

Pemaknaan Mitos Teks Ritual Adat Rambu Solo' Bagi Kehidupan Manusia Toraja

Zatman Payung¹⁾, Rita Tanduk²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah dasar, ²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ zatmanpayung83@gmail.com, ²⁾ritatanduk02@gmail.com

ABSTRAK

Ritual adat rambu solo' di Toraja didasarkan pada nilai-nilai luhur budaya yang memengaruhi pola kehidupan manusia Toraja. Perkembangan zaman turut mengubah gaya hidup dan pola pikir masyarakat Toraja terhadap upacara adat. Pemahaman mendasar dibutuhkan dalam memaknai upacara adat. Tulisan ini membahas pemaknaan mitos teks ritual yang direpresentasikan melalui upacara pertemuan kerbau. Metode observasi partisipan digunakan dengan teknik catatan lapangan, rekaman, dan wawancara melengkapi pengumpulan data. Data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Teks ritual upacara ma'pasa tedong dalam upacara adat rambu solo' terdapat bentuk simbolik, paralelisme, dan metafor yang ikut mengonstruksikan pemaknaan mitos ritual adat. Melalui tuturan ritual pada ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat rambu solo' menuangkan pandangan, konsep, dan motivasi yang kemudian dijadikan pedoman hidup bagi manusia Toraja. Adapun nilai-nilai yang diungkapkan melalui pemaknaan mitos upacara adat rambu solo' memperlihatkan relasi antara manusia dengan Yang Kuasa dan manusia dengan sesama. Nilai-nilai ini dapat dipakai untuk memperkuat karakter hidup manusia Toraja.

Kata kunci: mitos, teks ritual, rambu solo'

I. Pendahuluan

Tuturan ritual disampaikan dalam bentuk sastra lisan Toraja atau dengan ungkapan lain yang oleh masyarakat Toraja sering disebut *kada-kada tominaa* atau *tantanan kada*. Tuturan ritual dituturkan oleh seorang *Tominaa*. Dalam Kamus Bahasa Toraja (2016) Tominaa adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. Tuturan ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Tuturan ritual digunakan untuk mengekspresikan doa dan harapan individu

tertentu (Duranti, 2004: 436).

Prosesi upacara *ma'pasa tedong* atau pengumpulan kerbau dalam upacara adat *rambu solo'* disertai tuturan ritual sebagai pelengkapannya. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penghormatan dan penyucian atas kerbau-kerbau yang akan disembelih dalam upacara adat *rambu solo'*. Perlu pengetahuan dan pemahaman yang cukup mempelajari dan menginterpretasikan makna ritual secara tepat. Teks ritual dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat *rambu solo'*

menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter manusia Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan manusia Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut.

Dengan demikian, prosesi upacara adat *rambu solo* tidak sekedar menjadi tontonan dan pelengkap dari upacara adat namun juga dijadikan sumber inspirasi dan inovasi dalam pemertahanan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

A. Konsep Mitos

Mitos dari bahasa Yunani yang berarti kata, tuturan, cerita para dewa, bisa didefinisikan sebagai cerita atau kumpulan unsur cerita yang dianggap sebagai pengungkapan, dan oleh karena itu melambangkan secara implisit, aspek-aspek tertentu yang terletak mendalam dalam eksistensi manusia dan trans-manusia". Mitos adalah fenomena dasar kebudayaan umat manusia. Menurut Lévi Strauss, mitos menjadi objek khusus semiotik teks. Bermula dengan Barthes, mitos telah diinterpretasikan sebagai fenomena semiotik kebudayaan sehari-hari (Nöth, 1990: 381). Definisi tersebut mengarakteristikasikan mitos sebagai sebuah naratif metafisik, teks yang harus diinterpretasikan pada dua tataran. Pertama adalah tataran lahir, yang mengacu pada tindakan agen atau pelaku mitos (disebut tataran praktis mitos). Kedua adalah tataran batin, yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan eksistensi manusia dan kosmos (unsur-unsur alam).

Barthes (dalam *Mythologies*, 1957) bertolak dari teori Saussure (1915) melihat semua gejala dalam kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut terdiri atas signifiant (penanda), yaitu gejala yang diterima secara mental oleh manusia sebagai "citra akustik", dan signifié (petanda), yaitu makna atau konsep yang ditangkap dari signifiant tersebut. Signifiant adalah gejala yang selain diterima oleh kognisi manusia juga diproduksi. Pemahaman signifiant dan signifié sebagai suatu proses

dua tahap.

Barthes (1957) dalam karyanya menggunakan pengembangan teori Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti "wajar", padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

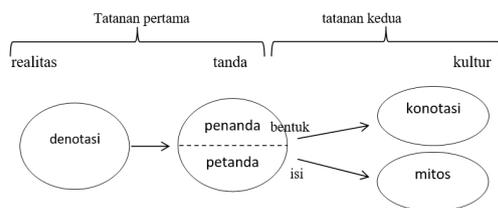
B. Mitos sebagai Sistem Semiolog

Semiotika (semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure yang menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (equality), melainkan ekuivalen, yakni keduanya berkorelasi. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (staggered systems) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang eksplisit, langsung dan pasti.

Makna denotasi (denotative meaning) dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

Konotasi berkembang lebih luas daripada yang ada dalam linguistik. Barthes, (1957) menengahkan konsep konotasi sebagai "pe-

makna kedua” yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Makna yang dilihatnya lebih dalam tingkatnya, bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar1. Dua tatanan pertandaan Barthes.

Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya (Fiske, 1990)

Menurut Barthes (1957: 152), Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan; mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Dalam mitos terdapat tiga pola dimensi yang baru saja disebutkan sebelumnya, yakni penanda, petanda, dan tanda. Mitos merupakan satu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua.

Mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk; mitos terbentuk dengan mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial-kultur dalam masyarakat di luar dirinya dan sekaligus sebagai sistem referen sistem. Mitos menciptakan objek baru yang dilatarbelakangi oleh suatu pandangan (ideologi) tertentu.

Melalui analisis mitos dalam semiologi Roland Barthes, sistem tanda sebagai satu totalitas dalam membentuk makna. Teks ritual

dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat *rambu solo'* menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter manusia Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan manusia Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut.

C. Ritual Adat *Rambu Solo'*

Dalam praktik hidup manusia Toraja, adat dan aluk menjadi satu kesatuan yang dilakukan turun-temurun yang akhirnya menjadi kebiasaan (ada'/adat). Hal ini tercermin pada upacara-upacara adat yang ada misalnya aluk *rambu solo'* atau upacara kematian. Upacara yang berkaitan dengan kematian digolongkan dalam *aluk rambu solo'* atau *aluk rampe matampu'*. Frase ini terdiri dari dua kata: *rambu*, yang artinya asap; dan *solo'* artinya turun atau menurun. Jadi *rambu solo'* secara harafiah berarti asap menurun, sedangkan aluk *rampe matampu'* artinya sebelah barat. Disebut *rambu solo'* karena ritus persembahkan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun, dan disebut *rampe matampu'* karena dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan dan ketika matahari di sebelah barat. Menurut filosofi masyarakat Toraja, asap merupakan simbol dari upacara (kegiatan berkumpul yang dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama), dan turun merupakan simbol kedukaan (Manta, 2004).

Kematian dilihat sebagai 'upacara' bukan karena suasana kemeriahannya, tetapi terutama karena sikap penerimaan secara bebas akan takdir kematian itu sendiri. Kematian merupakan suatu peralihan hidup dari dunia ini menuju suatu dunia baru yang disebut puya, suatu dunia orang mati. Puya inilah roh orang meninggal melanjutkan kehidupannya. Namun untuk sampai ke puya, orang yang meninggal membutuhkan sarana dan bekal perjalanan yang cukup. Sarana atau modal perjalanan mendiang ke dunia puya itu disumbangkan dalam penyembelihan hewan kurban yakni babi dan kerbau. Kurban inilah yang

menjadi 'kendaraan' menuju ke gerbang puya. Besarnya jumlah hewan yang dikurbankan biasanya menunjukkan posisi atau status sosial yang bersangkutan dalam masyarakat. Mereka yang mempunyai status tertinggi dalam masyarakat wajib diupacarakan secara lengkap (*dipasundun aluk atau dirapa'i*), bahkan jenis hewan yang dikurbankan pun harus lengkap, jika tidak, hal ini biasa menjadi penghalang bagi bersangkutan untuk masuk ke dunia orang mati (puya).

Ritual melalui adat istiadat yang telah diwarisi masyarakat Toraja secara turun temurun dalam bentuk rambu solo' mewajibkan keluarga yang tinggal menyelenggarakan sebuah pesta atau upacara sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi selamanya (aluk rampe matampu' atau mamarran mata). Ungkapan mamaran mata oleh etnis Toraja dinyatakan: "To na indanriki' lino, To na pake sangattu' Kunbai lau'ri Puyo, Pa'tondokkan marendeng", artinya kita hanyalah pinjaman dunia dan dipakai untuk sementara. Sebab, di puya-lah (akhirat) negeri kita yang kekal (Palembangan, 2007).

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif-interpretatif tersebut merupakan metode yang digunakan dalam menghasilkan data-data penelitian bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh dari teks verbal (tuturan ritual) oleh Tominaa sebagai protokol dalam upacara adat rambu solo', dan teks nonverbal yaitu berupa gambaran atas konteks sebagai pendukung teks verbal. Pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi partisipan langsung dengan tujuan mengamati aktivitas sosial, kerbau, dan aspek fisik dari situasi sosial. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui teknik rekam, dokumentasi dan wawancara.

III. Pembahasan

Pengorbanan kerbau dalam upacara adat rambu solo' menciptakan mitos. Melalui penghormatan kerbau dalam upacara adat ti-

dak hanya menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi manusia Toraja. Dalam konteks ini, manusia Toraja melakukan naturalisasi dengan menyampaikan dua objek (tanda) atas upacara adat rambu solo', yakni objek pertama (penanda) menyampaikan identitas diri sebagai fungsi material (denotasi). Objek kedua (petanda) adalah unsur nilai sosial budaya ditransfer maknanya ke objek pertama, misalnya tentang keinginan, harapan, cita-cita yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia Toraja.

Analisis data yang dipaparkan ini menunjukkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos melalui simbolisasi tujuh jenis kerbau pada upacara adat *rambu solo'*.

1. Teks ritual kepada kerbau balian pada segmen teks.

iko balian

engkau balian

tedong ma'buluk aluk

karambau ma'songgo bisara

'kerbau berbulu adat'

Teks tersebut menyatakan kerbau balian disebut sebagai kerbau adat dalam ritual upacara rambu solo'. Ditinjau dari segi pemaknaan konotasi-mitos menjelaskan kerbau balian dipandang sebagai kerbau 'utama atau terdepan' yang artinya menggambarkan sosok pemimpin yang teladan. Hal ini didukung dengan teks verbal berikut,

- (a) *Iko ianna poparandangan dandanan sangka*

'engkau menjadi tumpuan upacara adat'

- (b) *Iko Ianna dipa'pallidanian penanda bisara*

engkau menjadi dasar dalam upacara adat

Berdasarkan konteksnya kerbau balian menduduki baris pertama di antara jenis kerbau lainnya dalam upacara adat rambu solo'. Kerbau balian direpresentasikan sebagai sosok pemimpin atau teladan yang akan menunjukkan jalan bagi keselamatan bagi kehidupan manusia Toraja.

2. Kerbau *bonga* pada beberapa segmen teks ritual menyebutkan nama dan cirinya, hal ini dapat ditunjukkan pada bentuk segmen teks (5) *Iko bonga' batu saleko* (engkau kerbau belang) yang artinya kerbau bonga adalah seekor jenis kerbau yang kulitnya bermotif belang (hitam-putih). Dari segi pemaknaan konotasi-mitos dijelaskan bahwa warna belang (bintik hitam-putih) pada kerbau bonga digambarkan sebagai cahaya atau penerang. Layaknya manusia, kata penerang dikaitkan dengan sosok yang memberikan suluh atau tuntunan kepada rumpun keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan melalui teks verbal (6) *Iko tanda tasikna pa'palumbangan sangka'* (engkau adalah simbol para pemangku adat dalam kampung). Pemaknaan itulah kerbau bonga direpresentasikan sebagai penyuluh atau penuntun.
3. Kerbau *pudu'* melalui teks ritualnya dijelaskan bentuk identitas diri dengan penyebutan nama dan ciri serta keunggulannya. Tampak pada teks verbal (7-8) *Iko Pudu', Lolosu kandaurena Pongki kumorrok* (engkau berbulu hitam, keturunan bangsawan Pongki Kumorrok) dijelaskan kerbau *pudu'* adalah kerbau yang berbulu hitam pekat yang kuat dan kekar berasal dari keturunan bangsawan dari Pantilang Luwu bernama Pongki Kumorrok. Berdasarkan pemaknaan konotasi-mitos, keberadaan kerbau *pudu'* disimbolkan sebagai dasar kekuatan atau tumpuan dalam upacara adat bagi kaum bangsawan. Oleh karena itu sebutan pengayom yang direpresentasikan kerbau *pudu'* dari kekuatan yang dimilikinya

niscaya dapat menjaga dan memelihara kehidupan manusia Toraja. Fungsi pemaknaan teks ritual kerbau *pudu'* menjadi dasar pemahaman manusia Toraja akan nilai budaya melalui simbol yang melekat pada diri kerbau *pudu'*. Kerbau *pudu'* merepresentasikan nilai yang menggambarkan karakter diri manusia Toraja.

4. Kerbau *todi'* melalui teks ritualnya terdapat beberapa bentuk segmen teks yang menyatakan penyebutan identitas nama dan ciri yang melekat padanya. Seperti teks verbal

- (a) *Iko todi'*
Engkau tanda putih pada kepala
- (b) *Toding kalua'na rara makamban*
Tanda kebesaran kekerabatan
- (c) Tanda tasikna buku tangsipeaderan
Tanda rumpun keluarga dari tongkonan

Arti teks tersebut menyatakan kerbau *todi'* memiliki tanda putih pada kepala yang menandakan arti kekerabatan keluarga tongkonan. Dari segi pemaknaan konotasi-mitos, kerbau *todi'* disimbolkan sebagai tongkonan, artinya tempat persekutuan rumpun keluarga yang bertitik tolak dari satu nenek. Arti tongkonan dikaitkan dengan perdamaian antara sanak saudara dalam satu keluarga, sehingga kerbau *todi'* direpresentasikan sebagai pemersatu rumpun keluarga. Jadi simbol yang melekat pada diri kerbau *todi'* membentuk nilai karakter manusia Toraja sebagai sosok yang dapat memersatukan rumpun keluarga tongkonan.

5. Kelima, bentuk segmen teks pada kerbau *sokko'* menyatakan penyebutan identitas seperti nama dan cirinya. Hal ini tampak pada teks verbal (12-14) *Iko Sokko', tanduk tuo rokko/tama, ma'tannun-tannun papatui inaa* (engkau

tanduk tumbuh ke bawah, tanduk tumbuh ke bawah/ke dalam, menyimbolkan kerendahan hati) artinya kerbau sokko' dengan bentuk tanduk yang dimilikinya menyimbolkan kerendahan hati. Pemaknaan konotasi-mitos, sosok yang rendah hati adalah berkaitan dengan sikap yang santun. Hal ini terkait dengan teks verbal (15) Tangla situlak ia kada lan tammuan mali' (semoga dalam musyawarah keluarga tidak terjadi perselisihan), artinya kehadiran kerbau sokko' digambarkan sebagai sosok yang santun dalam mengambil keputusan sehingga musyawarah dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Jadi, makna simbolisasi kerbau sokko' dalam upacara adat rambu solo' merepresentasikan nilai budaya yang membentuk karakter hidup manusia Toraja.

6. Kerbau Tekken langi' dengan bentuk teks verbal (16-18) menjelaskan identitas yang dimilikinya seperti Iko tekken langi', unnindo' basse kasalle, unnambe' panda dipamaro'son (engkau hewan bergelar kaki besi, tanda perjanjian besar dengan sumpah, simbol perdamaian). Teks verbal tersebut menyatakan kerbau tekken langi' memiliki kekuatan dalam memegang sumpah atau perjanjian adat atas pertikaian yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Jika ditinjau dari pemaknaan konotasi-mitos, kerbau tekken langi' menyimbolkan sosok pendamai yang akan mengamankan pertikaian atau pelanggaran adat yang terjadi di tengah masyarakat. Simbol yang melekat pada diri kerbau tekken langi' merepresentasikan karakter diri manusia Toraja tentang nilai perdamaian.
7. Teks ritual kepada kerbau sambao'menyatakan penamaan diri melalui ciri serta keunggulan yang dimiliki dalam upacara adat. Seperti pada

teks verbal (19-21) yang menyatakan Iko sambao', Tedong ma'kuli' pindan, Umpokuli' bulo bangko (engkau hewan berwarna kelabu', kerbau berkulit putih atau bersih, berkulit tebal dan halus) artinya, kerbau sambao' memiliki kulit yang bersih, tebal, dan juga halus. Pemaknaan konotasi-mitos, warna kulit yang dimiliki kerbau sambao' merupakan cerminan sebuah cahaya yang bersih. Simbol pembersihan adat yang melekat pada diri kerbau sambao' memberikan pemaknaan pemulihan adat atas pelanggaran adat yang dilakukan, hal ini tampak pada teks (22-23) kemakambanmi dandanang sangka' dilenda pesalu, kemanimpa'i penanda bisara dilenda sumallan (banyak yang melanggar aturan adat, banyak yang menjaga aturan adat mendapatkan imbalan atau pahala). Pemaknaan simbol yang melekat pada kerbau sambao' berfungsi sebagai dasar aturan adat atas pelanggaran atau pertikaian adat, oleh sebab itu kerbau sambao' disebut sebagai pemulih adat. Atas dasar simbolisasi yang melekat pada diri kerbau sambao' merepresentasikan nilai budaya yang menggambarkan nilai karakter manusia Toraja.

Pengorbanan kerbau dalam upacara adat rambu solo'menciptakan mitos. Melalui penghormatan kerbau dalam upacara adat tidak hanya menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi manusia Toraja.

IV. Kesimpulan

Teks ritual kerbau merupakan bentuk penghormatan kerbau dalam upacara adat rambu solo'. Teks ritual sebagai ungkapan sakral yang dituturkan oleh tominaa berisi harapan, doa, nasihat, dan aturan-aturan adat bagi kehidupan manusia Toraja. Dapat dikatakan

simbolisasi tujuh jenis kerbau mengarakterisasikan pribadi manusia Toraja dengan penanaman nilai-nilai kehidupan. Simbolisasi ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat rambu solo' mengungkapkan nilai-nilai keteladanan dan pandangan hidup bagi manusia Toraja. Makna denotasi teks ritual menjelaskan bentuk-bentuk penghormatan kerbau dalam ritual adat rambu solo' yang menyebutkan nama dan ciri-ciri kerbau. Makna konotasi berkaitan dengan pemaknaan kerbau berdasarkan berbagai pandangan manusia Toraja yang bersifat konvensional. Dapat dikatakan pemaknaan konotasi itulah yang membentuk konsep dan pandangan manusia Toraja sehingga menciptakan mitos.

Manusia Toraja melalui ritual adatnya menaturalisasikan konsep dan pandangan-pandangannya ke dalam teks ritual kerbau menjadi ide atau gagasan yang berterima dan dianggap wajar dalam masyarakat. Teks ritual sebagai salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang telah menunjukkan eksistensinya dalam pemertahanan nilai-nilai karakter budaya bangsa melalui upacara adat.

REFERENSI

- [1] Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. Paris: Edition de Suil
- [2] Barthes, Roland. (1972). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jelasutra.
- [3] Barthes, Roland (1973). *Elements of Semiology*. New York. Hill and Wang
- [4] Bell, C. (1992). *Ritual Theory Ritual Practice*. New York Oxford: Oxford University Press
- [5] Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- [6] Duranti, A. (2004). *A Companion to Linguistics Anthropology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- [7] Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies*. London: Routledge.
- [8] Manta, Yohanis. (2011). *Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo*. Rantepao: Sulo.
- [9] Manta, . *Fenomenologi Adat-Budaya dan Kepercayaan Asli Toraja*. Tana Toraja: Stikpar
- [10] Noth, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotics*. USA :The Association of American University Press.
- [11] Palembang, Frans. B. (2007). *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao: Sulo
- [12] Saussure. (1966). *Course in General Linguistics*. Paris: Payot
- [13] Van Dijk, Teun A. (1998). *Ideology a Multidisciplinary Approach*. London: Thousand Dark.
- [14] Van Dijk, Teun A. (1998). *Language Ideologies(Practice anda Theory)*. New York: Oxfort University Press.
- [15] Veen, Van der dan J Tammu. (2016). *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao:Sulo.